

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hamby (2017), kekerasan merupakan perilaku yang berbahaya dan disengaja yang dilakukan kepada individu bukan dengan maksud untuk mempertahankan atau melindungi diri ataupun individu lain. Kekerasan menurut WHO (2020) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu kekerasan pada diri sendiri (contoh: suicidal thought dan penyiksaan diri), kekerasan interpersonal yang pelakunya keluarga/orang dekat dan komunitas (contoh: kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam berpacaran), dan kekerasan kolektif yang pelakunya dalam lingkup sosial, politik, dan ekonomi (contoh: tawuran, dan terorisme). Kekerasan sendiri dapat terjadi pada pria dan wanita, namun apabila dilihat berdasarkan persentase, satu dari tiga wanita di dunia pernah mengalami kekerasan dalam hidupnya, sedangkan hanya satu dari sepuluh laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan di hidupnya (WHO, 2017; CDC, 2015).

Secara umum, data dari Komnas Perempuan menunjukkan adanya fluktuasi pada kasus-kasus kekerasan terhadap wanita di Indonesia dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan menemukan bahwa terdapat peningkatan terhadap kekerasan interpersonal berupa kekerasan dalam berpacaran (KDP) pada tahun 2018 sampai 2019 yang sebelumnya mengalami penurunan pada tahun 2017. Data yang ditemukan menunjukkan adanya kenaikan angka pelaporan KDP dimana pada tahun 2018 terdapat 1873 kasus KDP dan tahun 2019 terdapat 2073 kasus KDP yang dilaporkan. KDP adalah kekerasan fisik, emosional, ekonomi, dan pembatasan aktivitas yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah (kemenppa.go.id).

KDP di Indonesia dapat terjadi karena adanya persepsi peran maskulinitas dari gender (Adiningsih, Dannisworo, & Christia, 2020). Intensitas kekerasan serta dampak yang diakibatkan pada pelaku laki-laki cenderung lebih besar (Chan, 2011). Hal ini disebabkan karena laki-laki diekspektasikan secara budaya untuk menahan emosi seperti rasa takut, sedih, dan sakit. Lebih lanjut,

pengaruh budaya juga dapat mempengaruhi ekspektasi laki-laki dalam mendapatkan hubungan secara fisik maupun emosional dengan pasangannya. Laki-laki menggunakan hubungan pacaran sebagai wadah untuk mendapatkan intimasi lebih mendalam secara fisik, emosi, serta seksual (Zimmer-Gembeck & Helfand, 2008; Connolly, Nguyen, Pepler, Craig, & Jiang, 2013). Situasi seperti ini membuat laki-laki cenderung mendapatkan kekecewaan yang mengakibatkan adanya KDP.

Remaja merupakan masa transisi dari usia anak-anak menjadi usia dewasa dimana individu bertumbuh dengan pesat tidak hanya secara fisik namun juga secara kognitif, sosial, interpersonal, self esteem, dan intimacy (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Beberapa hal yang dapat dilakukan remaja untuk memiliki perkembangan interpersonal dalam berelasi dengan individu lain adalah dengan berinteraksi dengan teman sebaya (Stenberg, 2014). Lebih lanjut, interaksi remaja tidak jarang dapat menghasilkan adanya ketertarikan secara fisik, afeksi, dan seksual pada individu lain (Stenberg, 2014). Apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada adanya terbentuknya hubungan berpacaran.

Islam secara tegas melarang perilaku berpacaran sebelum menikah, hal ini karena berpacaran dalam Islam dapat mendekatkan diri individu pada zina (Syah & Sastrawati, 2020). Allah SWT berfirman:

سَبِيلٌ وَسَاءَ فُجْشَةً كَانَ إِنَّهُ لَلرَّئِي تَقْرُبُوا وَلَا

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra: 32).

Berpacaran dapat menjadi wadah untuk berbuat dosa. Meskipun begitu, terdapat remaja yang melakukan hubungan berpacaran. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari dunia luar yang menyebabkan pandangan masyarakat umum dan secara ilmiah, berpacaran pada masa remaja dinilai normal (Syah & Sastrawati, 2020). Kekerasan dalam berpacaran (KDP) pada remaja menjadi salah satu dampak buruk yang diakibatkan karena remaja berpacaran. KDP pada masa remaja dapat didefinisikan sebagai kekerasan secara fisik, psikis, atau seksual yang terjadi di antara individu yang menjalin relasi romantis (Offenhauer & Buchalter, 2011 dalam Taquette & Maia, 2019). KDP pada remaja dapat mengakibatkan timbulnya kekerasan fisik, penyalahgunaan obat, penyalahgunaan narkoba, keinginan bunuh diri, menurunnya self-esteem, munculnya simptom depresif, gangguan psikologis,

dan penurunan nilai akademis (O’Leary dkk, 2008; Exner-Cortens & Eckrenrod, 2013; Taquette & Maia, 2019; Laili Hatmi, 2021).

Akibat lain dari KDP adalah dapat trauma (WHO, 2017). Trauma, dalam DSM (Diagnostic and Statistical Manual Disorder) V, didefinisikan sebagai suatu kejadian (atau beberapa kejadian) yang disebabkan oleh kematian, luka berat, kekerasan seksual pada individu, anggota keluarga dekat, atau teman dekat (APA, 2013). Trauma tidak dapat hilang begitu saja dan akan tetap menjadi kejadian yang menghasilkan stres yang tinggi. Trauma yang terjadi terkadang sangat menyakitkan dan sangat dalam, hingga individu harus mengubah nilai-nilai yang ada pada dirinya. Meskipun demikian, terdapat perubahan positif pada individu-individu yang telah melewati trauma mereka, yaitu adanya growth (pertumbuhan) yang telah mereka alami dalam usaha mereka untuk menghadapi atau bertahan dari trauma (D’Amore, Martin, Wood, dan Brooks, 2018). Pertumbuhan tidak secara langsung terjadi saat individu mengalami trauma, melainkan sebagai hasil dari rintangan yang dihadapi oleh individu dalam menghadapi realita terbaru setelah adanya trauma, atau bisa disebut sebagai posttraumatic growth (Tedeschi & Calhoun, 2004). Proses pertumbuhan inilah yang merupakan cara individu merespons kejadian traumatis tersebut dan bukan hanya sekedar hasil dari trauma yang dialami (Arandia, Mordeno, & Nalipay, 2016).

Posttraumatic growth (PTG) adalah istilah yang mengacu pada perubahan positif psikologis yang dihasilkan setelah melalui trauma (Tedeschi, & Calhoun, 2001). PTG juga dapat dijelaskan sebagai hasil serta proses dari upaya keberlangsungan psikologis ketika individu mengalami kejadian traumatis yang berdampak pada sisi kognitif dan emosi dari diri individu. Menurut Tedeschi dan Calhoun (2004), PTG terdiri dari hubungan dengan orang lain, kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupan (new possibilities in one’s life), kekuatan personal (personal strength), apresiasi kehidupan yang lebih baik (a greater appreciation for one’s life), dan perkembangan spiritual (spiritual development). Hal itu menyebabkan PTG membuat individu-individu yang pernah mengalami trauma mengalami bertumbuh menjadi individu yang lebih positif dibandingkan dengan yang tidak memiliki trauma (Tedeschi, & Calhoun, 2004).

PTG adalah konstruk yang lebih tepat untuk diaplikasikan pada remaja maupun orang dewasa (Tedeschi, & Calhoun, 2004). Hal ini terkait dengan pertumbuhan PTG yang ada seiring dengan adanya perubahan nilai atau skema yang ada pada diri individu. Aspek dan skema tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan sosial. Hal ini juga bisa dilihat dari lebih terbukanya remaja dan orang dewasa pada perubahan dibandingkan dengan anak-anak ataupun lanjut usia (Tedeschi & Calhoun, 2004).

PTG telah secara luas berhubungan dengan berbagai domain-domain psikologis. Diantara domain psikologi yang berkaitan dengan PTG adalah proses kognitif. Cognitive processing merupakan termasuk domain besar psikologi yang berhubungan dengan PTG (Bower dkk, 1998; Tedeschi, Calhoun, & Cooper 2000; Arandia, Mordeno, & Nalipay, 2016). Kegigihan dan kontrol individu dipercaya sebagai dasar proses kognitif PTG yang membuat diri individu berkembang ke arah pertumbuhan yang lebih positif (Tedeschi, Calhoun, & Cooper 2000; Arandia, Mordeno, & Nalipay, 2016). Ying, dkk (2014) juga menemukan bahwa kontrol yang ada pada diri individu dipercaya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi adanya PTG, kontrol yang ada pada diri individu dapat dilatih dari dalam diri maupun luar diri (Rothbaum dkk, 1982 dalam Nowicki & Duke, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa individu memiliki pilihan untuk dapat mengontrol apa yang terjadi pada diri mereka, dimana konsep kontrol ini dapat disebut sebagai Locus of Control (LoC) (Nowicki & Duke, 2016).

LoC merupakan konsep psikologi yang mengarah pada diri individu untuk mengontrol dan menerima predisposisi yang ada dari berbagai situasi (Rotter, 1966). LoC sendiri terbagi menjadi, dua yaitu Loc internal dan LoC eksternal. Lebih lanjut, Rotter menemukan bahwa LoC internal dan LoC eksternal ada pada satu kontinum dimana satu sama lain berada pada ujung spektrum yang berlawanan. Apabila dibandingkan, individu dengan LoC internal lebih cenderung mengontrol sendiri sendiri kehidupan mereka dimana mereka menentukan sendiri penilaian, keputusan, dan perilaku yang mempengaruhi kehidupan mereka, sedangkan individu dengan LoC eksternal melihat bahwa kejadian dalam kehidupan mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar kontrol diri, seperti keberuntungan, takdir, dan individu lain (Rotter, 1966; Wallston, Strudler, & DeVellis, 1978).

Beberapa literatur yang meneliti secara langsung hubungan PTG dengan LoC. LoC internal dapat menjadi prediktor adanya PTG pada diri remaja yang telah mengalami trauma. Pada penelitian yang sama juga ditemukan bahwa LoC menjadi variabel moderator dari hubungan antara PTG dan meaning making (pemaknaan), di mana LoC internal memperkuat hubungan antara keduanya, sehingga individu yang pemaknaan individu terhadap traumanya menjadi lebih positif lebih didominasi oleh LoC internal (Zeligman, Grossman, & Tanzoch, 2019).

Zhang, Liu, Jiang, Wu, dan Tian, (2014) menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan LoC eksternal menilai bahwa peristiwa yang terjadi dalam hidup berada diluar kontrol diri mereka. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa individu tidak dapat merubah situasi yang telah terjadi sehingga individu cenderung tidak mencari cara untuk mengurangi rasa sakit mereka. Lebih lanjut, individu dengan kecenderungan LoC eksternal mengandalkan takdir dan keberuntungan dalam menjalani hidup. Individu kemudian menghindari dari situasi ataupun masalah yang dihadapi serta memiliki strategi koping yang maladaptif (Karstoft, Armour, Elklit, & Solomon, 2015). Keadaan ini menyebabkan individu lebih sulit untuk dapat bertumbuh dan berkembang secara positif setelah mengalami peristiwa yang traumatis. Individu dengan kecenderungan LoC internal lebih memiliki kontrol pada dirinya meskipun mengalami peristiwa traumatis (Zeligman, Grossman, & Tanzoch, 2019). Individu dengan kecenderungan LoC internal memiliki kontrol emosi yang baik terhadap situasi yang dialami, sehingga saat mengalami peristiwa traumatis individu menjadi lebih terlindungi dari simptom-simptom stress pasca trauma (Zhang, Liu, Jiang, Wu, & Tian, 2014). Lebih lanjut individu dengan LoC internal memiliki pertumbuhan pasca trauma lebih baik dan peningkatan resiliensi, yang mengindikasikan terdapat peranan yang lebih jauh antara LoC dengan PTG (Böttche, Kuwert, Pietrak, & Knaevelsrud, 2016; Cumming & Swickert, 2010; Karstoft, Armour, Elklit, & Solomon, 2015).

Secara lebih spesifik, telah terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai LoC pada kategori usia remaja. Ashley dan Foshee (2005) mengemukakan bahwa LoC eksternal menjadi penghalang untuk remaja tidak meminta pertolongan saat dihadapkan dengan masalah terkait KDP. Hal ini mungkin terkait dengan remaja yang didominasi oleh LoC eksternal melihat bahwa

dirinya dikendalikan oleh individu-individu lain, sehingga mereka tidak berdaya dalam membuat keputusan mereka sendiri (Shall, Wallace, & Chhuon, 2014). Sementara itu remaja yang didominasi oleh LoC internal akan lebih mandiri dalam mengambil keputusan mereka sehingga mereka lebih cenderung untuk meminta pertolongan saat dihadapkan dengan masalah (Ashley & Foshee, 2005).

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas, penelitian mengenai peran LoC terhadap PTG pada remaja yang mengalami kekerasan perlu dilakukan. Hal ini dilihat dari semakin besarnya tingkat KDP dari tahun ke tahun yang berhubungan dengan berkembangnya dampak akibat kekerasan, dimana salah satunya adalah adanya gangguan trauma psikologis. Individu yang sedang mengalami atau pernah mengalami trauma kekerasan dapat tumbuh setelah terjadinya trauma dengan PTG. PTG dapat tumbuh dengan mengelola kontrol pada diri individu atau disebut sebagai LoC. Apabila peran LoC untuk PTG telah diketahui, maka penyesuaian individu yang telah atau sedang mengalami kekerasan dapat dilihat berdasarkan LoC yang dimiliki. Penelitian ini merupakan penelitian payung dengan variabel lainnya adalah self compassion dan perceived social support pada sampel berupa remaja wanita yang mengalami kekerasan dalam berpacaran,

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus kajian peneliti adalah: apakah *locus of control* berperan secara signifikan terhadap *posttraumatic growth* pada remaja wanita korban kekerasan dalam berpacaran dan bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi dan besaran peran LoC terhadap PTG pada penyintas kekerasan dalam berpacaran remaja wanita serta tinjauannya dalam perspektif Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah penelitian ini dapat memperkaya penelitian mengenai PTG dan LoC. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya psikologi klinis dan psikologi positif serta dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam menyusun program intervensi bagi remaja yang mengalami korban kekerasan dalam berpacaran. Jika *locus of control* terbukti signifikan berkontribusi terhadap *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami KDP, maka intervensi yang diberikan dapat dikaitkan dengan LoC pada remaja sehingga dapat berkontribusi pada pertumbuhan PTG terhadap remaja yang pernah mengalami KDP.